

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Bab 2 Pasal ke 3 tahun 2003, pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan keahlian dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat bagi bangsa, guna meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter, yang bertujuan untuk melindungi siswa dari pengaruh negatif globalisasi yang semakin meluas dalam kehidupan masyarakat Indonesia. (Lalo, 2018).

Pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) memiliki konsep yang mengedepankan harapan untuk menciptakan individu yang memiliki nilai karakter atau akhlak mulia. Konsep ini menekankan pentingnya pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang baik pada siswa. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap bertanggung jawab, jujur, disiplin, peduli, toleransi, percaya diri, serta menghormati dan menghargai sesama (Faiz, 2021). Arah dan tujuan pendidikan nasional kita sesuai dengan amanat UUD 1945 yaitu agar mampu meningkatkan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia bagi para siswa yang

meliputi seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan siswa harus senantiasa mendapatkan perhatian yang serius (Zaman, 2019). Pentingnya pendidikan karakter yang baik bagi siswa kelak akan mampu membekali mereka sebagai suatu keterampilan yang diperlukan secara beruntun sehingga mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah dalam lingkungan sosial kehidupan mereka nantinya (Zurqoni dkk, 2018).

Firman Allah dalam Q.S. Luqman (31:12-14) yang berbunyi

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرْ فَمَا تَمَّا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ  
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Konsep-konsep tentang pendidikan karakter dalam islam juga sudah dijelaskan salah satunya adalah dalam ayat diatas. Adapun nilai karakter yang terkandung pada ayat diatas ialah pendidik hendaknya memiliki karakter yang hikmah, yaitu berpengetahuan dan berilmu artinya selain memiliki pengetahuan pendidik juga dituntut untuk mengamalkan pengetahuannya (Gafur dkk, 2018).

Pendidikan karakter sebelumnya memang seringkali dibebankan pada dua mata pelajaran saja, yaitu agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKN) namun, kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter yang komprehensif mengakibatkan pergeseran pendekatan dalam pendidikan karakter. Pada saat ini, pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada dua mata pelajaran sehingga implementasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui integrasi ke dalam setiap

mata pelajaran (Susilo dkk, 2022) termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mata pelajaran IPA khususnya fisika tentu akan dapat menciptakan sikap kritis dan juga keterampilan siswa (Rini dkk, 2021). Selain itu masyarakat juga sepakat bahwa bangsa yang maju dibangun baik dari sumber daya alam yang berharga maupun manusia yang berkarakter (Iftanti & Madayani, 2019). Namun pada kenyataannya proses pembelajaran saat ini hanya menekankan pada dimensi kognitif yang menyebabkan guru hanya menekankan pada aspek kognitif yang berkaitan dengan pencapaian pengetahuan materi saja, hal ini bisa berakibat pada kurangnya perhatian terhadap pengembangan dimensi afektif siswa, yang meliputi aspek emosi, nilai, sikap, dan motivasi (Ramdani, 2018).

Model pembelajaran merupakan sekumpulan strategi yang dipilih oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat terkait dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru juga lembaga pendidikan seharusnya dapat membuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam hal mengembangkan model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa atau lebih dikenal dengan *student centered learning* (Usman dkk, 2022) yang mana tujuan pembelajaran sendiri salah satunya adalah agar dapat menggambarkan dan menunjukkan keterampilan yang diharapkan siswa dapat capai sebagai hasil dari proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran ini merupakan panduan bagi guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi pencapaian siswa (Nugroho, 2014). Guru abad 21 hendaknya mampu melakukan perubahan terutama pada hal yang berkaitan dengan pengajaran (Fauziah dkk., 2020) guru dapat

memilih model pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Jangka pendek dari pemilihan model pembelajaran yang tepat ini akan mampu merubah sikap mental belajar siswa dan jangka panjangnya akan ada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang diajarkan. Selain model dan metode pembelajaran, diperlukan pula indikator yang dijadikan sebagai ukuran pencapaian tujuan pembelajaran berdasarkan keterampilan dasar (Andayani, 2022).

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru fisika di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum pada tanggal 26 November 2023 KBM pada mata pelajaran fisika sampai sekarang tetap berpusat pada pengajar saja dan jarang melibatkan siswanya secara langsung, dalam pembelajaran di kelas bahkan siswa cenderung diam apabila tidak memahami materi yang sedang dipelajari atau pun tugas yang diberikan, siswa saat mengerjakan soal latihan dalam pelajaran fisika tergolong tidak terlalu tinggi atau masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, hal ini juga dibuktikan dari perolehan data *pretest* siswa yang belum memenuhi standar KKM yang ada.

Siswa masih menganggap pelajaran fisika itu sulit dan sering hanya berkaitan dengan simbol dan rumus rumus saja berdasarkan observasi dilapangan selama pembelajaran fisika berlangsung hal yang ditemui salahsatunya adalah kurang sungguh sungguhnya siswa dan juga tidak bersemangat untuk memecahkan soal ketika menemui soal yang mereka anggap sulit untuk diselesaikan, tentunya proses belajar juga menuntut para siswa agar dapat menyikapi kesulitan pada tugas

yang mereka temui dengan selalu berusaha dan memiliki karakter kerja keras dalam belajar.

Guru sendiri masih jarang memvariasikan model pembelajaran saat mengajar dan hanya terpaku pada metode ceramah dan mengerjakan soal saja sehingga di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum belum terukurnya kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran fisika, hal ini di dasari bahwa guru masih kesulitan dalam mengaplikasikan metode maupun model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dikelas pada pembelajaran fisika.

Salah satu solusi yang ditawarkan dalam penelitian adalah dengan menerapkan model pembelajaran baru yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa. Model pembelajaran baru ini dapat dikembangkan berdasarkan penelitian terkini, yakni dengan menerapkan model pembelajaran WASAKA yang diharapkan nantinya bisa meningkatkan hasil belajar dan juga sikap kerja keras siswa dalam belajar fisika.

Proses dalam model pembelajaran ini siswa akan aktif dilibatkan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran dikelas tidak akan hanya berfokus pada guru saja, hal ini akan membuat siswa merasa berperan sehingga aktif terlibat dalam pembelajaran dikelas, secara otomatis menanamkan karakter kepada siswapun juga akan terjalankan secara beriringan dengan keaktifan siswa dikelas.

Model pembelajaran WASAKA merupakan singkatan dari kata *Write, Analyze, Share, Argue, Knowlagde Development* dan *Act*, dimana model pembelajaran ini terdiri dari 6 tahapan kegiatan pembelajaran yaitu; menulis,

menganalisis, berbagi, berargumen, mengembangkan pengetahuan dan bertindak. Model pembelajaran WASAKA ini berakar dari motto Kalimantan Selatan, yang mana karakter tersebut mencerminkan karakter masyarakat suku Banjar yang di katakan oleh Pangeran Antasari yaitu *Waja Sampai laputing (WASAKA)* yang bermakna bahwa masyarakat Banjar bekerja keras tak kenal kata menyerah sampai selesai.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menerangkan tentang pengembangan model pembelajran WASAKA yaitu yang dilakukan oleh (Ita dkk., 2023), model pembelajaran WASAKA efektif dalam meningkatkan dengan kategori tinggi yang artinya sangat baik, disamping itu dalam model pembelajaran ini pula karakter siswa ikut dibangun dalam proses pembelajarannya termasuk salah satunya adalah karakter kerja keras, karakter WASAKA yang diterapkan pada penelitian sebelumnya berada pada kategori baik dan sangat baik dalam meningkatkan karakter siswa.

Keunggulan-keunggulan lainnya dari model pembelajaran WASAKA ini adalah model pembelajaran ini bermuatan kearifan lokal yang tercermin dalam semboyan khas Kalimantan Selatan yaitu *Waja Sampai Kaputing* dimana siswa akan merasa pembelajaran tersebut seakan dekat dengan kesehariannya dan memberi makna lebih sehingga akan mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran. Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajran WASAKA terhadap Hasil Belajar dan Karakter Kerja Keras Siswa pada Materi Fluida Statis”.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Model Pembelajaran WASAKA**

Model pembelajaran wasaka atau kependekan dari kata *Write, Analyze, Share, Argue, Knowledge Development*, dan *Act* yang terdiri dari 6 tahap kegiatan pembelajaran yaitu menulis, menganalisis, berbagi, berargumen, pengembangan pengetahuan dan bertindak.

### **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini belajar pada ranah kognitif yang berdasarkan pada Taksonomi Bloom, hasil belajar pada ranah kognitif ialah kemampuan pengetahuan siswa yang diukur menggunakan soal test *pretest* dan juga *posttest* dengan ranah C3 sampai dengan C4 yang mewakili setiap indikator pencapaian pada subab materi pembelajaran.

### **3. Karakter Kerja Keras**

Kerja keras merupakan suatu sikap dimana seseorang akan melaksanakan apapun yang menjadi tugasnya dan menyelesaikan tugas tersebut dengan baik sehingga menimbulkan sikap tidak mudah menyerah, nilai-nilai karakter kerja keras dapat diamati dengan indikator, siswa memiliki kepercayaan diri dalam bertindak ataupun berargumen di dalam kelas, siswa berusaha semaksimal mungkin dan bersungguh sungguh dalam mengikuti pembelajaran, siswa tidak menyerah dalam menghadapi tugas yang sulit serta siswa terus berusaha sampai mendapatkan apa yang diinginkannya.

### **4. Fluida Statis**

Materi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah materi fluida statis adapun bagian dalam materi ini meliputi materi tentang tekanan, tekanan hidrostatik, hukum Pascal, hukum Archimedes, tegangan permukaan dan juga kapilaritas.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana V
2. validitas perangkat pembelajaran?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran wasaka terhadap hasil belajar siswa?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran wasaka terhadap karakter kerja keras siswa?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan validitas dari perangkat pembelajaran yang digunakan.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran WASAKA terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran WASAKA terhadap karakter kerja keras siswa

### **E. Signifikansi Penelitian**

1. Manfaat teoritis



Hasil kajian dari penelitian ini diharapkan nantinya akan dapat memberikan tambahan khasanah keilmuan serta cara berpikir peneliti dan para pembaca berkenaan model pembelajaran Wasaka untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter kerja keras siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Dapat memberikan solusi mempelajari materi fluida statis, sehingga mampu membuat siswa menjadi lebih aktif dan berkarakter dalam tahapan pembelajaran yang dilangsungkan.

### b. Bagi guru

Memberikan informasi pertimbangan agar dapat menerapkan penggunaan model pembelajaran WASAKA untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan belajar dan nilai nilai karakter sikap belajar yang dimiliki siswa.

### c. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan selanjutnya dalam menerapkan tujuan pembelajaran bagi siswa sehingga dapat meningkatkan mutu dalam dunia pendidikan sebagai pendukung teori-teori mengenai model pembelajaran WASAKA.

### d. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang menjadi sebuah proses memperoleh ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

e. Bagi peneliti lain

Memberikan bahan rujukan agar penelitian selanjutnya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis serta kreatif.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Hasil Penelitian mustika wati, Muhammad Rizki, Misbah, Sri Rizki dan Tripusi Astuti pada tahun 2021, tentang kebutuhan asesmen Instrumen karakter wasaka dengan sampel penelitian 21 orang guru IPA/Fisika SMA menunjukkan bahwa berdasarkan pada hasil analisis didapati bahwa instrumen karakter wasaka perlu dikembangkan lagi.
2. Hasil penelitian oleh Ita, Miftahul Aula dan Lutfiyanti Fitriah pada tahun 2022 tentang keterlaksanaan model pembelajaran wasaka dengan sampel penelitian mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin program studi Tadris Fisika, Tadris Biologi dan Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran wasaka dapat diterapkan dalam perkuliahan dan tergolong praktis – sangat praktis.
3. Hasil penelitian oleh Rivca Annisa, Mastuang, dan Misbah pada tahun 2020, tentang efektivitas perangkat pembelajaran bermuatan lingkungan lahan basah dengan sampel 25 siswa SMA menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang disusun berdasarkan *Guided inquiry Modul* untuk menanamkan karakter *Waja Sampai Kaputing* efektif dan layak diterapkan dalam pembelajaran Fluida Statis

4. Hasil penelitian oleh Donald Samuel Slamet Santosa, Donna Sampaleng, Abdon Amtiran, pada tahun 2020, tentang meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran, dengan sampel 30 orang siswa SD Presiden Cikarang Jawa Barat menunjukkan dimana model pembelajaran yang digunakan pada kelas tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa yaitu sebesar 0,161 atau 16,10%. Yang menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengajar salah satunya melalui perbaikan atau kesesuaian model pembelajaran yang digunakan

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, perbedaan beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan diantaranya adalah: Model pembelajaran WASAKA akan diterapkan pada jenjang SMA/MA sederajat tidak hanya untuk mengukur hasil belajar saja namun juga karakter kerja keras pada siswa.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Adapun Hipotesis berdasarkan rumusan masalah yan diajukan dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 1

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran WASAKA terhadap hasil belajar siswa

$H_a$  : Terdapat pengaruh model pembelajaran WASAKA terhadap hasil belajar siswa

Hipotesis 2

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran WASAKA terhadap karakter kerja keras siswa

H<sub>a</sub> : Terdapat pengaruh model pembelajaran WASAKA terhadap karakter kerja keras siswa

#### **H. Asumsi Dasar**

Penelitian yang dilaksanakan peneliti mengasumsikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran WASAKA terhadap hasil belajar dan karakter kerja keras siswa.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Hipotesis Penelitian, Asumsi dasar dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisikan mengenai kajian teori yang berhubungan variabel yang diteliti serta kerangka pikir dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Setting Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian,

Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Teknik Analisis Data

BAB IV Hasil dan Pembahasan, yang terdiri dari Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran peneliti.